

KUESIONER PERSEPSI *CONTENT VALIDITY* / *FACE VALIDITY* UNTUK REMAJA TUNANETRA

Ibnu Sina¹, Ahmad Yani², Dena Widyawan³

¹²³Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Situs Banten, Jalan Bayangkara, Cipocok Jaya, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, Indonesia
Email: ibnu.sina@stkip situs banten.ac.id

Abstrak

Penelitian Delphi ini tujuannya adalah untuk mengetahui *content/face validity* dari persepsi diri, persepsi orang tua, dan kuesioner metaperception pada remaja penyandang tunanetra. Sampel berjumlah dua puluh empat termasuk ahli dari 4 kategori: (1) guru yang mengajar penyandang tunanetra disekolah, guru penjas adaptif dan guru umum yang berjumlah enam orang; (2) dosen yang penelitiannya dibidang penjas, penjas adaptif atau motorik yang berjumlah tiga orang; (3) orang tua penyandang tunanetra yang berjumlah dua orang; dan (4) penyandang tunanetra dua orang. Setelah dua putaran menyelesaikan prosedur Delphi, hasil menunjukkan mean di atas 4,0 dari 5,0 untuk ketiga kuesioner. Para ahli menganggap *content/ face validity* instrumen dapat diterima.

Kata kunci: penelitian delphi, remaja, penyandang tunanetra, kuesioner.

Abstract

The aim of this Delphi study is to evaluate the content and face validity of self-perception, as well as the perceptions of parents, and the metaperception questionnaire in adolescents with VI. The sample consists of twenty-four including experts from 4 categories: (1) teachers who teach blind people at school, adaptive physical education teachers and general teachers, totaling six people; (2) lecturers whose research is in the field of PE, adaptive physical or motoric, totaling three people; (3) There are two blind parents with VI; and (4) two blind people. The results showed that the mean for the three questionnaires was above 4.0 out of 5.0 after two rounds of the Delphi method. Experts consider the content / face validity of the instrument to be acceptable.

Keywords: delphi research, adolescents, visually impaired people, questionnaires.

PENDAHULUAN

Remaja penyandang tunanetra adalah individu yang dianggap buta atau memiliki gangguan penglihatan (World Health Organization, 2009). Remaja penyandang tunanetra cenderung memiliki tingkat kompetensi motorik yang lebih rendah (Wagner et al., 2013), tingkat aktivitas fisik yang lebih rendah (Haegle & Porretta, 2015), dan kecenderungan peningkatan perilaku menetap yang mengarah ke obesitas dan masalah kesehatan lainnya (Haegle & Porretta, 2015) jika dibandingkan

dengan teman-temannya yang tidak memiliki gangguan penglihatan. Mungkin ada sejumlah faktor yang berperan dalam tingkat aktivitas yang lebih rendah ini, seperti persepsi kompetensi motorik. Persepsi kompetensi motorik merupakan persepsi individu tentang kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas (Fox & Corbin, 1989).

Remaja penyandang tunanetra cenderung memiliki tingkat persepsi kompetensi motorik yang lebih rendah jika dibandingkan dengan teman sebaya tanpa tunanetra. Persepsi tentang kompetensi motorik untuk remaja penyandang tunanetra juga tidak berbeda antara anak laki-laki dan perempuan (Shapiro et al., 2005); Namun, tingkat penglihatan memengaruhi persepsi kompetensi motorik (yaitu, penglihatan rendah=persepsi yang lebih rendah tentang kompetensi motorik (Brian et al., 2018). Usia mungkin menjadi faktor lain yang mempengaruhi persepsi tingkat kompetensi motorik untuk remaja penyandang tunanetra. Anak-anak kecil tunanetra memiliki tingkat persepsi kompetensi motorik yang lebih rendah jika dibandingkan dengan teman sebayanya pada usia yang sama tanpa gangguan penglihatan (Brian et al., 2018). Namun, seiring bertambahnya usia anak, persepsi tentang tingkat kompetensi motorik umumnya menurun, karena pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan mereka, yang konsisten dalam literatur untuk remaja bukan penyandang tunanetra (Brian et al., 2018). Karena kurangnya literatur yang mengeksplorasi perbedaan usia, jenis kelamin, dan derajat penglihatan pada remaja penyandang tunanetra; penting untuk mengeksplorasi bagaimana variabel demografis ini mempengaruhi persepsi tingkat kompetensi motorik.

Variabel lain yang tidak dieksplorasi tentang persepsi remaja penyandang tunanetra adalah persepsi orang tua tentang kompetensi motorik anak-anak dan persepsi yang terpenuhi (yaitu, apa yang dipikirkan anak-anak oleh orang tua tentang kompetensi motorik). Orang tua memberikan dukungan terkait transportasi dan finansial untuk remaja penyandang tunanetra (Linsenbigler et al., 2018). Membandingkan dukungan yang diberikan orang tua kepada remaja penyandang tunanetra, orang tua dapat menjadi terlalu protektif (Linsenbigler et al., 2018) Karena

para orang tua dari remaja penyandang tunanetra seringkali takut anaknya akan disakiti (Lieberman et al., 2006). Mengetahui bahwa orang tua adalah memberikan pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak, (Columna et al., 2017) penting untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua mempengaruhi kompetensi motorik anak. Sejauh mana orang tua mempengaruhi kompetensi motorik aktual anak belum dieksplorasi untuk remaja penyandang tunanetra.

Sebagai remaja penyandang tunanetra memiliki tingkat kompetensi motorik yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya tanpa tunanetra, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi motorik untuk remaja penyandang tunanetra. Namun, sedikit penelitian telah dilakukan yang menyelidiki kemungkinan faktor-faktor (Brian et al., 2016). Pertama, penting untuk mengembangkan alat dengan konten yang kuat dan sifat *face validity* untuk menilai persepsi diri, persepsi orang tua, dan memenuhi persepsi untuk remaja penyandang tunanetra. Validitas konten adalah sejauh mana alat memiliki sampel item yang sesuai untuk konstruksi yang sedang diukur (Polit & Beck, 2004). *Face validity* mengacu pada kesesuaian, kepekaan atau relevansi alat (Holden, 2010). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *content/face validity* dari persepsi diri, persepsi orang tua, dan memenuhi kuesioner persepsi untuk remaja penyandang tunanetra.

METODE

Sebelum penelitian dimulai, peneliti utama memperoleh persetujuan dari ketua STKIP Situs Banten. Peserta Delphi dihubungi melalui email mengenai partisipasi dalam menentukan *content/face validity* dari persepsi diri, persepsi orang tua, dan memenuhi kuesioner persepsi. Email awal menginformasikan peserta tentang tujuan persepsi diri, persepsi orang tua, dan memenuhi kuesioner persepsi dan keselarasan dengan TGMD-3. Prosedur Delphi adalah sebagai berikut:

1. Pertama, ahli dihubungi melalui email dan diberikan informasi tentang tujuan proses Delphi, mengapa dihubungi, dan diminta untuk melengkapi tabel kualifikasi ahli jika ingin berpartisipasi dalam penelitian.
2. Setelah menerima tabel kualifikasi ahli kembali dari peserta, ahli kemudian menilai setiap pertanyaan dalam setiap kuesioner pada skala 1-5 poin (1= Sangat kurang, 2 = kurang, 3= agak, 4 = dapat diterima, 5 = sangat bisa diterima) pada kriteria berikut: 1) sejauh mana pertanyaan ini relevan bagi remaja penyandang tunanetra; 2) apakah pertanyaan ini menyampaikan sebuah; a. *metaperception*, b. persepsi diri atau c. persepsi orang tua; 3) menilai kejelasan pertanyaan untuk peserta tunanetra; dan 4) memberikan umpan balik tambahan untuk setiap item yang menurut ahli.
3. Begitu para ahli mengembalikan umpan balik putaran pertama, beberapa perubahan dilakukan pada kuesioner diri, orang tua, dan *metaperception*. Setelah melakukan beberapa perubahan yang direkomendasikan oleh para ahli, putaran kedua dari proses Delphi dimasukkan.
4. Para ahli kemudian dikirim email untuk putaran kedua dalam proses Delphi. Para ahli diminta untuk menilai kuesioner yang sama dengan cara yang sama seperti yang mereka lakukan pada putaran pertama, kecuali para ahli diberikan umpan balik asli dari putaran pertama, bagaimana peneliti utama menangani umpan balik asli, dan kolom yang tersisa untuk para ahli memberikan umpan balik yang baru.
5. Peneliti utama membahas semua umpan balik baru dari para ahli putaran kedua. Sampel berjumlah dua puluh tiga, tiga belas laki-laki dan sebelas perempuan memasukkan para ahli dari empat kategori: (1) guru yang mengajar remaja tunanetra disekolah, orientasi dan spesialis mobilitas, guru penjas adaptif dan guru umum yang berjumlah enam orang; (2) dosen yang penelitiannya dibidang penjas, penjas adaptif atau motorik yang berjumlah tiga orang; (3) orang tua penyandang tunanetra yang berjumlah dua orang; dan (4) penyandang tunanetra dua orang. Untuk dianggap sebagai ahli didalam penelitian ini peserta professor dibidang motorik, penjas/penjas

adaptif, atau kajian keilmuannya dibidang penjas/penjas adaptif, orang yang bekerja dengan penyandang tunanetra, orang tua penyandang tunanetra atau penyandang tunanetra.

Sebuah penelitian Delphi mendapatkan konsensus dari para ahli tentang topik tertentu (Hsu & Sandford, 2007). Ahli Delphi dapat digunakan untuk mengembangkan validitas konten suatu instrumen (Barnett et al., 2015). Metode Delphi digunakan untuk penelitian ini dikarenakan menggunakan masukan para ahli untuk membantu mengatasi pengetahuan yang tidak lengkap tentang suatu masalah di bidang tunanetra. Karena fleksibilitas metode Delphi (Skulmoski et al., 2007), itu adalah metode terbaik untuk menjawab pertanyaan penelitian kami.

Persepsi diri. Sampel menggunakan kuesioner persepsi diri untuk mengukur persepsi kompetensi motorik (Clancy et al., 2017). Kuesioner yang terdiri dari 15 item ini berfokus pada seberapa yakin peserta akan kemampuannya untuk melakukan berbagai keterampilan gerakan seperti menendang, memukul, melempar, berlari, berlari kencang, dll. Saat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini peserta memikirkan tentang seberapa percaya diri dengan kemampuannya dibandingkan dengan rekan-rekannya baik penyandang tunanetra ataupun yang bisa melihat. Para peserta menilai seberapa yakin untuk melakukan tugas motorik dari *Test of Gross Motor Development edition three* (TGMD-3) pada skala Likert 1-5, dengan 1 tidak percaya diri dan 5 memiliki keyakinan penuh. Pertanyaan selanjutnya menanyakan kepada peserta, orang tua mana yang menurutnya lebih banyak bermain dengan mereka dalam kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi, dll. Peserta memilih ibu, ayah, keduanya atau lainnya. Pertanyaan terakhir menanyakan kepada peserta, orang tua mana yang lebih sering mengajak ke acara olahraga atau rekreasi. Peserta memilih ibu, ayah, keduanya atau lainnya. Kuesioner persepsi diri awal psikometri mengungkapkan reliabilitas konsistensi internal yang sangat baik ($\alpha = .93$).

Efficacy. *Efficacy* diukur dengan *Child Movement Skills Research: Parent Questionnaire* (Clancy et al., 2017). Kuesioner 27 item ini berfokus pada seberapa baik orang tua berpikir bahwa anaknya dapat melakukan berbagai keterampilan

gerakan seperti, menendang, memukul, melempar, berlari, berlari kencang, dll. Saat menjawab pertanyaan pertama (13 item) orang tua memikirkan tentang seberapa percaya dirinya pada anaknya dibandingkan dengan teman sebayanya penyandang tunanetra dan dibandingkan dengan teman sebayanya yang bukan tunanetra (saat ini, dibandingkan dengan teman sebayanya penyandang tunanetra / bukan penyandang tunanetra, seberapa yakin anda dengan kemampuan anak anda untuk ...). Orang tua menilai seberapa yakin pada anak untuk melakukan keterampilan motorik dari TGMD-3 pada skala Likert 1-5, dengan 1 tidak percaya diri dan 5 memiliki keyakinan penuh. Rangkaian pertanyaan berikutnya (7 item) berfokus pada seberapa penting orang tua menganggap keterampilan bergerak ini, dan apakah menurutnya mungkin atau tidak bagi (a) anak, dan (b) orang pada umumnya, untuk berbuat banyak tentang seberapa baik memiliki keterampilan bergerak ini. Kumpulan pertanyaan berikut (tiga item) mengacu pada seberapa sering orang tua memberikan dukungan kepada keterampilan gerakan anaknya. Kumpulan pertanyaan terakhir (empat item) mengacu pada seberapa sering metode tertentu digunakan untuk mendorong atau mendukung anaknya untuk berpartisipasi dalam keterampilan gerakan (seberapa sering anda menggunakan taktik berikut...). Kuesioner psikometri awal orang tua mengungkapkan reliabilitas konsistensi internal yang sangat baik ($\alpha = 0.95$).

Hubungan Tersirat Self Efficacy. Untuk menilai persepsi bertemu anak-anak, kuesioner Persepsi bertemu digunakan (Clancy et al., 2017). Anak-anak memperkirakan kepercayaan orang tua terhadap kemampuannya untuk melakukan berbagai keterampilan motorik seperti menendang, memukul, melempar, berlari, berlari kencang, dll. Anak-anak diminta untuk memikirkan tentang seberapa percaya dirinya menurut pendapat orang tua dibandingkan dengan teman sebayanya penyandang tunanetra dan dibandingkan dengan teman sebaya yang bukan tunanetra (saat ini, dibandingkan dengan teman-teman Anda penyandang tunanetra dan dibandingkan dengan teman sebaya yang bukan tunanetra, menurut Anda seberapa yakin orang tua Anda dengan kemampuan Anda untuk...). Anak-anak menilai seberapa yakin mereka berpikir orang tua/wali dalam kemampuannya untuk

melakukan keterampilan motorik pada TGMD-3 dari 1 (tidak percaya diri) sampai 5 (percaya diri penuh). Tiga pertanyaan berikutnya menanyakan kepada anak-anak seberapa besar menurut orang tuanya membantu menjadi lebih baik dalam keterampilan bergerak (seberapa sering orang tua/wali Anda melakukan hal berikut...). Pertanyaan-pertanyaan ini berskala 1 sampai 5 dengan 1 tidak pernah atau jarang dan 5 setiap hari. Dua pertanyaan terakhir melihat apa yang dipikirkan anak-anak oleh orang tua tentang bagaimana keterampilan bergerak dapat berubah (seberapa setuju Anda dengan pernyataan berikut...). Dua pertanyaan terakhir adalah skala penilaian dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Kuesioner persepsi pertemuan awal psikometri mengungkapkan reliabilitas konsistensi internal yang sangat baik ($\alpha = 0.94$).

Untuk menentukan *content/face validity* dari kuesioner persepsi diri, orang tua, dan bertemu, digunakan statistik deskriptif. *Means* dan *standard deviations* digunakan untuk lebih menentukan apakah kuesioner persepsi diri, orang tua, dan pertemuan sesuai, masuk akal, dan relevan dengan peserta tes. (Holden, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penelitian pertama proses Delphi, para ahli merekomendasikan beberapa perubahan untuk dilakukan pada ketiga kuesioner persepsi. Perubahan terdiri dari penambahan deskripsi pada keterampilan TGMD-3, redundansi dalam pertanyaan, relevansi dalam pertanyaan, dan menghapus kata-kata yang tidak perlu. Kuesioner orang tua putaran pertama memiliki rata-rata keseluruhan 4.37 (SD = 0.37), memenuhi kuesioner persepsi memiliki rata-rata keseluruhan 4.62 (SD = 0.23), dan persepsi diri memiliki rata-rata keseluruhan 4.63 (SD = 0.44). Putaran kedua untuk proses Delphi diberikan dan para ahli puas dengan ketiga kuesioner persepsi dengan peningkatan rata-rata total 0.39 untuk kuesioner orang tua, peningkatan rata-rata 0,22 untuk kuesioner persepsi terpenuhi, dan total peningkatan rata-rata 0,24 untuk kuesioner persepsi diri. Dengan mean di atas 4.0, *content/face validity* instrumen dianggap dapat diterima dari panel ahli.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *content/face validity* dari persepsi diri, persepsi orang tua, dan memenuhi kuesioner persepsi untuk remaja penyandang tunanetra. Alat persepsi ditemukan memiliki sifat *content/face validity* yang kuat untuk remaja penyandang tunanetra. Penelitian ini memiliki banyak kekuatan. Pertama, untuk menentukan *content/face validity* dari instrumen persepsi, *Delphi investigation* digunakan. Metode ini biasanya digunakan untuk membantu mengembangkan alat yang sesuai (Robertson et al., 2014). *Delphi investigation* untuk penelitian ini menyampaikan pengujian mendalam terhadap kuesioner dengan dua putaran. Kekuatan kedua dari penelitian ini adalah penggunaan para ahli. Para ahli tersebut termasuk guru yang mengajar remaja penyandang tunanetra disekolah, orientasi dan spesialis mobilitas, guru penjas adaptif dan guru umum; dosen yang penelitiannya dibidang penjas, penjas adaptif atau motorik; (3) orang tua penyandang tunanetra; dan penyandang tunanetra.

Keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut. Keterbatasan yang diakui dalam penelitian ini adalah tingkat gesekan yang tinggi di antara babak. Tingkat pengurangan antara 20 hingga 25% dianggap tinggi (Briedenhann & Butts, 2006). Tingkat peralihan antara berbagai putaran dalam penelitian Delphi ini berkisar antara 31 hingga 41%. Penelitian masa depan harus meningkatkan partisipan dan memeriksa validitas konstruk dan reliabilitas alat-alat ini.

SIMPULAN

Sepengetahuan penulis, jarang sekali penelitian yang meneliti persepsi diri tentang kompetensi motorik pada remaja penyandang tunanetra tidak meninggalkan penelitian yang meneliti persepsi orang tua dan memenuhi persepsi kompetensi motorik untuk remaja penyandang tunanetra. Penting untuk mengeksplorasi persepsi diri, orang tua, dan pertemuan untuk remaja penyandang tunanetra menggunakan alat yang mendapatkan *content/face validity* yang kuat. Studi ini menunjukkan sifat mendapatkan *content/face validity* yang kuat dari berbagai alat persepsi. Peneliti dan praktisi dapat menggunakan kuesioner ini untuk memeriksa persepsi diri, persepsi

orang tua, dan memenuhi persepsi untuk remaja penyandang tunanetra. Memahami apa jenis persepsi ini untuk remaja penyandang tunanetra akan membantu lebih memahami kemungkinan mekanisme yang mempengaruhi pengembangan kompetensi motorik aktual pada remaja penyandang tunanetra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Teimakasih kepada Direktorat Sumber Daya, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, L. M., Hardy, L. L., Brian, A. S., & Robertson, S. (2015). The development and validation of a golf swing and putt skill assessment for children. *Journal of Sports Science and Medicine*, *14*(1), 147–154.
- Brian, A. S., Haegele, J. A., & Bostick, L. (2016). Perceived motor competence of children with visual impairments: A preliminary investigation. *British Journal of Visual Impairment*, *34*(2), 153–157. <https://doi.org/10.1177/0264619616628575>
- Brian, A. S., Haegele, J. A., Bostick, L., Lieberman, L. J., & Nesbitt, D. (2018). A pilot investigation of the perceived motor competence of children with visual impairments and those who are sighted. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, *112*(1), 118–124. <https://doi.org/10.1177/0145482x1811200112>
- Briedenhann, J., & Butts, S. (2006). Application of the Delphi Technique to Rural Tourism Project Evaluation. *Current Issues in Tourism*, *9*(2), 171–190. <https://doi.org/10.1080/13683500608668246>
- Clancy, C., Jackson, B., Dimmock, J., & Thornton, A. (2017). Parents and the Pygmalion Effect: Exploring relations between parent efficacy beliefs and children's fundamental movement skills. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, *39*, S56–S56.
- Columna, L., Dillon, S. R., Norris, M. L., Dolphin, M., & McCabe, L. (2017). Parents' perceptions of physical activity experiences for their families and children with visual impairments. *British Journal of Visual Impairment*, *35*(2), 88–102. <https://doi.org/10.1177/0264619617691081>

- Fox, K. R., & Corbin, C. B. (1989). The Physical Self-Perception Profile: Development and Preliminary Validation. *Journal Of Sport & Exercise Psychology, 11*, 408–430.
- Haegele, J. A., & Porretta, D. (2015). Physical activity and school-age individuals with visual impairments: A literature review. *Adapted Physical Activity Quarterly, 32*(1), 68–82. <https://doi.org/10.1123/apaq.2013-0110>
- Holden, R. R. (2010). Face Validity. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, 1–2. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1153-7_200212
- Hsu, C. C., & Sandford, B. A. (2007). The Delphi technique: Making sense of consensus. *Practical Assessment, Research and Evaluation, 12*(10), 1–8.
- Lieberman, L. J., Stuart, M. E., Hand, K., & Robinson, B. (2006). An investigation of the motivational effects of talking pedometers among children with visual impairments and deaf-blindness. *Journal of Visual Impairment and Blindness, 100*(12), 726–736. <https://doi.org/10.1177/0145482x0610001204>
- Linsenbigler, K., Petersen, S., & Lieberman, L. (2018). Barriers to Physical Activity for Children with Visual Impairments: How Far Have We Come and Where Do We Still Need to Go? *Palaestra, 32*(1).
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2004). *Nursing research: Principles and methods*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Robertson, S., Burnett, A. F., & Gupta, R. (2014). Two tests of approach-iron golf skill and their ability to predict tournament performance. *Journal of Sports Sciences, 32*(14), 1341–1349. <https://doi.org/10.1080/02640414.2014.893370>
- Shapiro, D. R., Moffett, A., Lieberman, L., & Dummer, G. M. (2005). Perceived Competence of Children with Visual Impairments. *Journal of Visual Impairment & Blindness, 99*(1), 15–25.
- Skulmoski, G. J., Hartman, F. T., & Krahn, J. (2007). The Delphi Method for Graduate Research Gregory. *Journal of Information Technology Education, 6*(1), 1–21. https://doi.org/10.1007/3-540-47847-7_10
- Wagner, M. O., Haibach, P. S., & Lieberman, L. J. (2013). Gross motor skill performance in children with and without visual impairments-Research to practice. *Research in Developmental Disabilities, 34*(10), 3246–3252. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.06.030>

p-ISSN: 2089-2829
e-ISSN: 2407-1528
<http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/olahraga>
DOI: 10.31571/jpo.v10i2.2889

Jurnal Pendidikan Olahraga
Vol 10, No. 2 Desember 2021
hal 114-124

World Health Organization. (2009). *World Health Statistics*. Geneva.